

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses di dalam menemukan transformasi baik dalam diri, maupun komunitas. Benjamin S. Bloom membagi tujuan pendidikan menjadi tiga domain (ranah, kawasan), yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Istilah lain yang juga menggambarkan hal yang sama dengan ketiga domain tersebut diantaranya seperti yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantoro, yaitu: cipta, rasa, dan karsa. Selain itu, juga dikenal istilah: penalaran, penghayatan, dan pengalaman.¹ Dan dari setiap ranah tersebut dibagi kembali menjadi beberapa kategori dan subkategori yang berurutan secara hirarkis (bertingkat), mulai dari tingkah laku yang sederhana sampai tingkah laku yang kompleks. Hasil belajar berupa hafalan (pengetahuan; *knowledge; remembering*) merupakan tingkat paling sederhana di bawah pemahaman (*comprehension; understanding*).

Pendidikan Agama Islam berarti; usaha-usaha sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Pendidikan Agama Islam.² Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran

¹“Taksonomi Bloom”, *Wapedia*, [http://wapedi.mobi/id/Taksonomi Bloom](http://wapedi.mobi/id/Taksonomi_Bloom), diakses tanggal 15 November 2013 pukul 08.40.

² Zuhaifini dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h.27.

Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.³

Proses pembelajaran, secara sederhana dapat diartikan sebagai kegiatan interaksi dan saling memengaruhi antara pendidik dan peserta didik, dengan fungsi utama pendidik memberikan materi pelajaran atau sesuatu yang memengaruhi peserta didik, sedangkan peserta didik menerima pelajaran, pengaruh atau sesuatu yang diberikan oleh pendidik.⁴ Kegiatan belajar mengajar merupakan inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar. Komponen ini yakni manusia, guru, dan anak didik melakukan kegiatan dengan tugas dan tanggung jawab dalam kebersamaan berlandaskan interaksi normatif untuk bersama-sama mencapai tujuan pembelajaran.⁵

Dalam proses pembelajaran, dibutuhkan guru yang tidak hanya mampu mengajar dengan baik tetapi juga mampu melakukan evaluasi dengan baik. Kegiatan evaluasi sebagai bagian dari program pembelajaran yang perlu dioptimalkan. Evaluasi tidak hanya bertumpu pada penilaian hasil belajar, tetapi juga penilaian terhadap input, output, maupun kualitas proses pembelajaran itu sendiri.

³E. Mulyasa, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2005). h.130.

⁴Abuddin, Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP, 2010), h.139.

⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), h.18.

Secara harfiah, evaluasi berasal dari bahasa Inggris, *evaluation*, yang berarti penilaian dan penaksiran. Dalam bahasa arab dijumpai istilah *imtahan* yang berarti ujian, dan *khataman* yang berarti cara menilai hasil akhir dari proses kegiatan.⁶ Evaluasi dalam arti luas adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Sesuai dengan pengertian tersebut maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data, kemudian dicoba untuk membuat suatu kesimpulan.⁷ Dengan demikian, maka dapat diketahui kadar pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian, dan mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan, dan mengetahui pula tingkat perubahan perilakunya.⁸

Evaluasi merupakan kegiatan akhir dalam proses pembelajaran. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengukur (*to measure*) dan menilai (*to assess*). Mengukur biasanya berkaitan dengan angka yang berkisar antara 0 (nol) sampai 100 (seratus), sedangkan menilai berkaitan dengan baik dan buruk. Jadi dalam evaluasi akan diketahui tingkat keberhasilan pembelajaran yang dapat ditunjukkan secara kuantitatif (berupa angka) dan kualitatif (berupa deskripsi).⁹

⁶Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.307.

⁷M. Ngalm, Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h.3.

⁸Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.307.

⁹Agus, Maimun, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h.163.

Evaluasi pencapaian belajar siswa adalah salah satu kegiatan yang merupakan kewajiban bagi setiap guru atau pengajar. Dikatakan kewajiban karena setiap pengajar harus dapat memberikan informasi kepada lembaganya atau kepada siswa itu sendiri. Bagaimana dan sampai di mana penguasaan dan kemampuan yang telah dicapai siswa tentang materi ketrampilan-ketrampilan mengenai mata ajaran yang telah diberikannya.¹⁰ Sasaran evaluasi tidak hanya bertujuan mengevaluasi peserta didik saja, melainkan juga bertujuan mengevaluasi pendidik, materi pendidikan, proses penyampaian materi belajar, dan berbagai aspek lainnya yang berkaitan dengan materi pendidikan.¹¹

Evaluasi dan pengembangan pendidikan amat dipentingkan dan diperhatikan dalam Islam. Hal tersebut dapat dipahami dari ayat sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ
 إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا بِمَا عَلَّمْتَنَا ۖ إِنَّكَ أَنْتَ
 الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat, lalu Allah berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda itu, jika kamu memang orang-orang yang benar.” Mereka menjawab: “Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Mengetahui lagi bijaksana.” (QS. Al Baqarah ayat 31-32).¹²

Jika ayat tersebut dihubungkan dengan kegiatan evaluasi dan pengembangan dalam pendidikan, maka dapat dikemukakan beberapa unsur

¹⁰M. Ngalim, Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, h.22.

¹¹ *Ibid.*, h.308.

¹²*Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: CV Diponegoro, 2010), h.6.

evaluasi sebagai berikut. *Pertama*, unsur evaluator dan pengembang, yang dalam hal ini Allah SWT, yang sekaligus merangkap sebagai guru yang mendidik Nabi Adam as, *kedua*, unsur yang dievaluasi dan dikembangkan yang dalam hal ini Nabi Adam as, yang juga sebagai murid yang mendapatkan pelajaran dari Allah SWT. *ketiga*, unsur materi yang dievaluasi dan dikembangkan yang dalam hal ini adalah segala sesuatu yang telah diajarkan oleh Allah SWT kepada Nabi Adam as. *Keempat*, unsur kesahihan hasil evaluasi, yang dalam hal ini pengakuan dan penilaian yang jujur dari para malaikat yang mengakui kemampuan Nabi Adam as, sebagai hasil didikan yang diberikan oleh Allah SWT. *Kelima*, unsur pengakuan terhadap hasil evaluasi dan pengembangan, yang dalam hal ini para malaikat menyatakan hormat dan apresiasi yang tinggi terhadap Nabi Adam as.¹³

Selanjutnya Nabi Sulaiman pernah mengevaluasi kejujuran seekor burung hud-hud yang memberitahukan tentang adanya kerajaan yang diperintah oleh seorang wanita cantik, yang dikisahkan dalam ayat sebagai berikut:

قَالَ سَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٢٧﴾

Berkata Sulaiman: “Akan Kami lihat (evaluasi) apakah kamu benar ataukah kamu termasuk orang-orang yang dusta.” (QS. Al-Naml: 27).¹⁴

Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan, teknik instrumen yang digunakan untuk penilaian meliputi tiga ranah yaitu kompetensi sikap, yang dimana pendidik melakukan penilaian kompetensi

¹³Abuddin, Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.310.

¹⁴*Al-Qur'an dan Terjemahan*, h.377.

sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” oleh peserta didik dan jurnal. Penilaian kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan, dan yang terakhir adalah penilaian kompetensi ketrampilan yang melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio.

Ajaran agama khususnya di pondok pesantren harus mampu menampilkan nilai-nilai yang berkaitan dengan peradaban manusia secara utuh. Di dalamnya terkemas aspek kognitif, afektif, psikomotor secara berimbang. Pada aspek kognitif, nilai-nilai ajaran agama diharapkan dapat mendorong anak didik untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya secara optimal. Sedangkan aspek afektif diharapkan nilai-nilai ajaran agama dapat memperteguh sikap dan perilaku keagamaan. Demikian pula aspek psikomotor diharapkan mampu menanamkan keterikatan lakon keagamaan.¹⁵

Di antara karakteristik pesantren – yang menjadikannya berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan formal lainnya yang ada saat ini – adalah dalam metode pembelajarannya yang konvensional. Pada umumnya, metodologi pembelajaran yang dianut pesantren berkisar pada varian-varian seperti *sorogan*, *bandongan/wetonan*, *halaqah*, dan hafalan.¹⁶ Hafalan atau tahfidz, sebagai

¹⁵Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Dunia Baru Algesindo, 2011), h.43.

¹⁶*Sorogan* merupakan metode pembelajaran individual. Dalam aplikasinya, metode ini terbagi menjadi dua cara, yaitu: *pertama*, bagi santri pemula, mereka mendatangi seorang ustadz atau kyai

sebuah metode pembelajaran yang ada di pesantren pada umumnya diterapkan pada mata pelajaran yang bersifat nadzam (syair), bukan nassar (prosa). Kebanyakan pesantren tradisional menetapkan kitab kaidah bahasa Arab atau kitab Nahwu yang berbentuk nadzam sebagai bahan hafalannya.¹⁷ Kemudian untuk mendorong kemampuan menghafal peserta didik atau dalam hal ini adalah santri, maka beberapa pondok pesantren menjadikan muhafazah (setoran hafalan) sebagai salah satu metode pembelajaran di dalamnya.

Bentuk-bentuk metode pendidikan Islam yang relevan dan efektif dalam pengajaran ajaran Islam adalah teknik Makhfudzat (hafalan) yaitu suatu teknik yang digunakan oleh seorang pendidik dengan menyerukan peserta didiknya untuk menghafal sejumlah kata-kata (mufradat), atau kalimat-kalimat maupun kaidah-kaidah. Tujuan teknik ini adalah agar peserta didik mampu mengingat pelajaran yang diketahui serta melatih daya kognisi, ingatan, dan fantasinya.¹⁸

Berangkat dari penjelasan tersebut, banyak para pendidik khususnya dalam pembelajaran di pesantren yang menganjurkan murid-muridnya untuk

yang akan membacakan kitab tertentu; *kedua*, bagi santri senior, mereka mendatangi seorang ustadz atau kyai supaya sang ustadz atau kyai tersebut mendengarkan sekaligus memberikan koreksi terhadap bacaan kitab mereka. Adapun *bandongan* atau *wetonan* adalah metode pembelajaran kolektif, di mana santri secara bersama-sama mendengarkan ustadz atau kyai yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan mengulas kitab berbahasa Arab tertentu. Istilah *weton* berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu. Disebut demikian karena pembelajaran model ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu, biasanya sesudah mengerjakan sholat fardhu. Sedangkan *halaqah* berarti lingkaran murid, atau sekelompok santri yang belajar di bawah bimbingan seorang ustadz dalam satu tempat. Dalam prakteknya, *halaqah* dikategorikan sebagai diskusi untuk memahami isi kitab. Lihat: HM. Amin Haedari dan Abdullah Hanif (eds.), *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), hlm. 16 dan 95.

¹⁷HM. Amin Haedari dan Abdullah Hanif (eds.), *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), h.17.

¹⁸Suyanto, *Ilmu Pendidikan islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h.209.

menghafal materi yang diajarkan. Anjuran ini menunjukkan bahwa hafalan tidak saja menjadi metode belajar individual, tetapi juga menjadi metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Metode hafalan dalam pendidikan pesantren diterapkan untuk menghafal kitab-kitab tertentu, misalnya nadzam Alfiyah Ibnu Malik. Dalam pola pengembangan metode hafalan pada pembelajaran Alfiyah, penerapannya tidak hanya menekankan kemampuan intelektual ingatan saja tetapi sampai kepada pemahaman, analisis, dan evaluasi.

Berdasarkan pengetahuan ini, penulis tertarik dan merasa perlu untuk mengangkat evaluasi pembelajaran khususnya metode hafalan di Pondok Pesantren. Dan untuk mengetahui bagaimana evaluasi pembelajaran khususnya metode hafalan, teknik evaluasi pembelajaran hafalan dan implementasi evaluasi melalui metode hafalan penulis memilih Pondok Pesantren Al Ma'ruf Bandar Lor Kediri sebagai tempat observasi dari masalah yang penulis angkat untuk bahan skripsi dengan judul **“Evaluasi Pembelajaran Hafalan Alfiyah di Pondok Pesantren Al Ma'ruf Bandar Lor Kediri.”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep evaluasi yang terdapat di Pondok Pesantren Al Ma'ruf Bandar Lor Kediri?
2. Bagaimana pelaksanaan evaluasi pembelajaran untuk hafalan nadzam Alfiyah di Pondok Pesantren Al Ma'ruf Bandar Lor Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep evaluasi yang terdapat di Pondok Pesantren Al Ma'ruf Bandar Lor Kediri.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan evaluasi pembelajaran untuk hafalan nadzam Alfiyah di Pondok Pesantren Al Ma'ruf Bandar Lor Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat berguna:

1. Bagi Lembaga (Pondok Pesantren)

Hasil penelitian ini sebagai sumbangan pemikiran dan rujukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya dalam evaluasi pembelajaran.

2. Bagi Peneliti

Memberi wawasan dalam bidang penelitian sebagai masukan untuk menganalisis masalah-masalah yang ada secara teratur dan sistematis berdasarkan teori-teori yang diperoleh, dapat dijadikan pijakan sebagai calon sarjana yang dituntut untuk siap terjun dalam dunia pendidikan, serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian serupa di masa mendatang dan untuk dikembangkan lebih lanjut.

3. Bagi Akademik

Sebagai bahan masukan bagi penulis untuk mengembangkan sikap ilmiah dan sebagai seumbangih perpustakaan untuk bacaan mahasiswa, dan juga diharapkan sebagai referensi penelitian selanjutnya.

E. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

Untuk memperoleh data yang relevan dengan judul penelitian ini, maka dalam penelitian akan dibatasi subyek, obyek, dan ruang lingkup masalah yang akan diteliti. Adapun ruang lingkup dan pembatasan tersebut antara lain:

1. Subyek penelitian yang sesuai dengan judul penelitian adalah kiai, para asatidz, dan santri di Pondok Pesantren Al Ma'ruf Bandar Lor Kediri
2. Obyek penelitian meliputi: Aktifitas santri di dalam pondok maupun di luar pondok, kegiatan diniyah santri selama proses belajar mengajar, sampai pada pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.
3. Ruang lingkup penelitian meliputi:
 - a. Bagaimana konsep evaluasi pembelajaran di pondok pesantren Al Ma'ruf Bandar Lor Kediri
 - b. Bagaimana pelaksanaan evaluasi pembelajaran untuk hafalan nadzam Alfiyah di pondok pesantren Al Ma'ruf Bandar Lor Kediri

Oleh karena masalah hafalan cukup luas dalam dunia pendidikan, maka penulis perlu membatasi masalah tersebut dalam lembaga pendidikan pesantren saja. Dalam hal ini, hafalan yang dimaksud adalah hafalan nadzam Alfiyah, dan

peneliti hanya memfokuskan penelitian terhadap Pondok Pesantren Al Ma'ruf Bandar Lor Kediri.

F. Definisi Operasional

Untuk mempermudah pemahaman menghindari kerancuan penelitian, maka perlu adanya penegasan judul dalam penulisan skripsi ini sesuai dengan fokus yang terkandung dalam tema pembahasan, antara lain sebagai berikut:

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang judul penelitian ini **“Evaluasi Pembelajaran Hafalan Alfiyah di Pondok Pesantren Al Ma'ruf Bandar Lor Kediri”**, maka lebih dahulu akan dijelaskan beberapa pengertian atau arti dari istilah-istilah terdapat pada judul diatas:

1. Evaluasi Pembelajaran

Adalah suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan.¹⁹ Evaluasi diartikan sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu karena evaluasi adalah proses mendapatkan informasi dan menggunakannya untuk menyusun penilaian dalam rangka membuat keputusan.

2. Hafalan

Metode Hafalan (*tahfizh*) merupakan sebuah metodologi pengajaran, hafalan pada umumnya diterapkan pada mata pelajaran nadzam (syair),

¹⁹ Suyanto, *Ilmu Pendidikan islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h.211.

bukan natsar (prosa); dan itupun pada umumnya terbatas pada ilmu kaidah bahasa arab, seperti *Nadhm Al-'Imrithi*, *Al-Fiyah Ibn Malik*, *Nadhm Al-Maqsud*, *Nadhm Jawahir Al Maknun*, dan lain sebagainya. Namun demikian, ada juga beberapa kitab prosa (*natsar*) yang dijadikan sebagai bahan hafalan melalui sistem pengajaran hafalan.

Alfiyah Ibnu Malik merupakan kitab yang sering digunakan sebagai referensi dalam ilmu Nahwu. Kitab ini disebut nadzam Alfiyah, yang dalam arti bahasanya “seribuan”, karena memuat kumpulan bait syair tentang kaidah tata bahasa Arab yang jumlahnya kurang lebih seribu bait syair, yakni seribu dua nadzam. Hafalan nadzam Alfiyah adalah mengukur dan menilai kualitas performa nadzam yang telah dihafal dengan jumlah keseluruhan nadzam yang harus dihafalkan oleh santri. Oleh karena itu di pondok-pondok pesantren dalam evaluasi pembelajaran kitab ini menggunakan metode hafalan. Bahkan hafalan ini ada yang dijadikan sebagai salah satu kriteria kenaikan kelas atau kelulusan santri.

3. Pondok Pesantren

Kata pesantren berasal dari kata “santri”, yaitu istilah yang digunakan bagi orang yang menuntut ilmu agama di lembaga pendidikan Islam tradisional di Jawa. Kata “santri” mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti tempat para santri menuntut ilmu.²⁰ Istilah pondok pesantren

²⁰ Hanun, Asrohah, *Pelebagaan Pesantren Asal-usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), h.30.

yaitu suatu lembaga pendidikan Islam, yang di dalamnya terdapat seorang kiai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (peserta didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal para santri.²¹

Berdasarkan beberapa istilah diatas, maka yang dimaksud “**Evaluasi Pembelajaran Hafalan Alfiyah di Pondok Pesantren Al Ma’ruf Bandar Lor Kediri**” adalah untuk mengetahui bagaimana konsep evaluasi pembelajaran di Pondok Pesantren Al Ma’ruf, dan pelaksanaan evaluasi khususnya metode hafalan karena dalam mengomunikasikan ilmu pengetahuan agar berjalan secara efektif perlu menerapkan berbagai metode mengajar sesuai dengan tujuan situasi dan kondisi yang ada guna meningkatkan pembelajaran dengan baik, karena berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar ditentukan oleh metode pembelajaran yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam sistem pembelajaran, dan salah satu metode yang diterapkan di Pondok Pesantren Al Ma’ruf adalah hafalan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai isi penelitian ini maka pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi V BAB. Uraian sistematika

²¹ Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.234.

pembahasan yang terkandung dalam masing-masing BAB disusun sebagai berikut:

Bab satu, berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan pembatasan masalah, definisi operasional, sistematika pembahasan.

Bab dua, berisi tentang kajian teori yang terdiri dari definisi operasional yang ada dalam judul, yang meliputi Tinjauan tentang Evaluasi Pembelajaran, Tinjauan Tentang Hafalan Alfiyah, dan Tinjauan tentang Pondok Pesantren.

Bab tiga, berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, sumber data dan jenis data, tahap-tahap penilaian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab empat, berisi tentang hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum mengenai objek penelitian (sejarah berdirinya pondok pesantren Al Ma'ruf Bandar Lor Kediri, identitas pondok, keadaan tenaga pengajar, keadaan santri, struktur organisasi), penyajian data, dan analisis data penelitian.

Bab lima, berisi tentang penutup, berisi pembahasan akhir dari penelitian mengungkapkan kesimpulan dan saran dari hasil skripsi.